

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Seseorang yang pernah menyampaikan Ilmu yang didapatnya kepada individu maupun kelompok orang dan cara penyampainnya di depan kelas bisa disebut dengan guru.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dan sisi material, misalny, sangat jauh dari harapan.<sup>1</sup> Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagi guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.<sup>2</sup>

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Manajemen Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Sedangkan pendidik sekolah, seperti guru, konseler, dan administrator disebut pendidik karena jabatan.<sup>4</sup>

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama,

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 5

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>5</sup>

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, karena seorang guru tidak hanya menjadi pengajar tapi juga sebagai seorang pendidik. Guru mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Dari seorang gurulah kita bisa tahu dan menjadi mengerti apa yang belum pernah kita ketahui. Allah SWT akan meninggikan dan memuliakan orang-orang yang berilmu seperti halnya guru yang mempunyai pekerjaan yang sangat mulia.

## 2. Syarat-syarat Guru

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru,
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru,
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
- d. Memiliki mental yang sehat,
- e. Berbadan sehat,
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, dan
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>6</sup>

## 3. Kompetensi Guru

---

<sup>5</sup> Muhammad Mmuntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras,2011), hal. 86-87

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 118

### **a) Pentingnya Kompetensi Guru**

Dalam suatu pengajaran guru haruslah mempunyai kompetensi-kompetensi profesional yang harus dimiliki. Sebagai seorang guru yang telah memiliki kompetensi penuh tentu harus dibina terus agar kompetensi yang dimiliki tetap mantap pada dirinya.

Dalam bukunya Oemar Hamalik mengatakan bahwa masalah kompetensi guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoretis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu memiliki pribadi dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru. Dalam tulisan ini hanya akan disoroti salah satu jenis kompetensi saja, yakni kompetensi profesioanal, dan sama sekali tidak bermaksud untuk mengesampingkan pentingnya kedua kompetensi lainnya. Tulisan ini hanya bermaksud mengungkapkan dan menonjolkan satu jenis kompetensi saja secara khusus, dan berusaha meninjaunya lebih dalam secara komprehensif.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 34-35

### **b) Kompetensi Guru Penting dalam Hubungan dengan Kegiatan dan Hasil Belajar Siswa**

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru. Dengan demikian, terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi profesional guru dipertanyakan dalam tulisan ini.<sup>8</sup>

## **4. Sertifikasi Guru**

Menurut Muslich yang dikutipkan dalam beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut.

- a. Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik kepada guru dan dosen.
- b. Pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Pasal 11 butir 1: sertifikasi pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 36

- d. Pasal 16: Guru yang memiliki sertifikasi pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses dimana guru yang telah memenuhi persyaratan memiliki kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional memiliki sertifikasi pendidik layak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji.

Tujuan diadakannya sertifikasi yaitu agar mutu pendidikan meningkat dan apabila guru mempunyai kinerja yang baik dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu.

Di dalam bukunya Muchlis dijelaskan bahwasanya peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari guru perlu disertifikasi.

Adapun manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut. *Pertama*, melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. *Kedua*, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia dinegeri ini. *Ketiga*, menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan. *Keempat*,

---

<sup>9</sup> Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.<sup>10</sup>

## B. Tinjauan Tentang Fiqih

### a) Pengertian Tentang Fiqih

Kata fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu.<sup>11</sup> Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha, 20 : 27-28 yang berbunyi:

وَأَحْلَلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya:

*“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.*<sup>12</sup>

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

*“Fiqih secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”.*<sup>13</sup>

Jadi secara etimologis, kata fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqih dapat dipastikan ‘alim, tetapi tidak setiap ‘alim adalah fiqih. Pada umumnya, istilah fiqih digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama,

<sup>10</sup> Ibid., hal. 8-9

<sup>11</sup> Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal.78

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 478

<sup>13</sup> Abdul Muqits, *Usul Fiqih Bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 5

karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lain.<sup>14</sup>

Fiqih menurut bahasa adalah tahu atau faham sesuatu. Hal ini seperti yang bermakna dalam surah Al-Nisa' (4) ayat 78 yang artinya:

*"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kukuh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu kencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hamper-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun"? (QS Al-Nisa' [4]: 78)<sup>15</sup>*

Kata faqih adalah sebutan untuk seseorang yang mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, hukum-hukum tersebut diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.<sup>16</sup> Menurut Hasan Ahmad Al Khatib: Faqhu Islami ialah sekumpulan hukum Syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari yang empat mazhab atau dari mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Mekah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah dan sebagainya. Fuqaha' yang tujuh itu ialah Sa'id bin Musayyab, Abu Rahman, 'Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yassar, Al Qasim bin Muhammad, Charijah bin Zaid, dan Ubaidillah bin Abdillah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Muqits, *Usul Fiqih...*, hal. 5

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2009), hal. 90

<sup>16</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal. 93

<sup>17</sup> Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 78

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih itu ialah pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syari'ah yang lain; setelah diinformasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul-fiqih.<sup>18</sup> Fiqih Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atas perbuatan orang-orang mukallaf, hukum itu wajib atau haram dan sebagainya. Tujuannya supaya dapat dibedakan antara wajib, haram, atau boleh dikerjakan.<sup>19</sup>

Ilmu fiqih, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqih mengandung dua bagian. Pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan tuhan. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ilmu fiqih dapat juga disebut *qanun* (undang-undang).<sup>20</sup>

Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya, dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu ialah:

- a. Hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasul.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 80

<sup>19</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal. 93

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 92

- c. Hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya.
- d. Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia.
- e. Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia.
- f. Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lain-lain.
- g. Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta.
- h. Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.
- i. Hubungan manusia dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan.
- j. Hubungan manusia dengan alam gaib seperti setan, iblis, surga, neraka, alam barzakh, yaumul hisab dan sebagainya.<sup>21</sup>

Agar lebih jelas dalam pengertian definisi fiqih, maka di bawah ini penulis mengemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi fiqih dari para ahli tentang definisi fiqih yaitu sebagai berikut:

a. Syafi'i Karim

- 1) Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'ah atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, yang bersifat individu ataupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2) Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia. Jadi secara umum ilmu

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 79

fiqih itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqih itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

- 3) Definisi fiqih yang di kemukakan oleh ustazd Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya Sulam, antara lain:

فَقْهُ لُغَةً الْفَهْمُ , فَقِهُتُ كُلَّ مَا كَأَيْ فَهَمْتُ

*“Fiqih menurut bahasa: faham, maka tau aku akan perkataan engkau artinya faham aku”*

وَاصْطِلَاحًا : الْعِلْمُ بِالْحُكْمِ لَشَرْعِ عِيَّةِ الَّتِي طَرِيفُهَا بِالْإِجْتِهَادِ

*“Fiqih menurut istilah, ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad”<sup>22</sup>*

- b. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

Teungku Muhammad mengatakan fiqih mempunyai dua makna yaitu

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ لَشَرْعِ عِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ

*“ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara’ yang amaliyah”*

Dalam ta’rif ini dijelaskan bahwa fiqih itu adalah kemampuan seseorang.

Dengan memiliki kemampuan ini dikatakanlah dia faqih (seorang ahli fiqih).

---

<sup>22</sup> A. Syafi’i Karim, *Fiqih Usul Fiqih, untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 18-19

## مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الْمَشْرُوعَةِ فِي الْإِسْلَامِ

*“Himpunan hukum-hukum amaliyah yang disyari’atkan dalam Islam”*

Dalam hal ini fiqih itu sendiri juga termaksud kumpulan dari hukum-hukum yang di syari’atkan”.<sup>23</sup>

### c. Syaifuddin Amir Haji

Kata fiqih secara etimologi berarti “faham yang mendalam” Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqih adalah faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Secara definitif fiqih berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”. Dalam definisi ini fiqih, diibaratkan dengan ilmu karena fiqih itu semacam ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Melihat dari beberapa pemaparan dari para tokoh tentang definisi fiqih di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian fiqih adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama Islam dan di dalam fiqih itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok dan masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari’at amaliyah yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur’an, dan Al-Hadits.

---

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Mu’amalah*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 4-5

<sup>24</sup> Syaifuddin Amir, *Usul Fiqih jilid 1*, (Ciputat: PT.LOGOS Wcana Ilmu, 1997), hal. 2

Proses belajar fiqih merupakan serangkaian aktifitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru-murid agar suatu tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai.

Dengan menggunakan berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam pelajaran fiqih tentu bisa menguji kemampuan dan tingkat daya serap yang diterima oleh murid, sehingga guru tidak hanya terpacu oleh satu cara pembelajaran saja. Misalnya saja yang sudah diterapkan oleh salah satu guru MAN 2 Tulungagung. Beliau selalu memberikan motivasi, masukan dan selalu mengingatkan dalam hal melakukan suatu perbuatan yang telah diajarkan di dalam mata pelajaran fiqih tersebut. Beliau selalu mengingatkan siswanya agar menerapkan apa yang telah dipelajari dari pelajaran fiqih, karena pelajaran fiqih bukan hanya membahas tentang duniawi tapi tentang kehidupan setelah mati.

#### **b) Tujuan & Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam; kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

---

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 44-56

Pada setiap kelas X, XI, XII materi yang diajarkan berbeda-beda. Pada kelas X di Madrasah Aliyah membahas tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at Islam, zakat, haji, qurban dan aqiqah, pengelolaan jenazah, memahami tentang kepemilikan, memahami tentang konsep perekonomian dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, wakala dan shulhu, dhaman dan kafalah, memahami riba, bank dan asuransi. Kelas XI membahas tentang pembunuhan, hudud, diyat dan kifar, zina, qadaf dan miras, peradilan Islam, mencuri, hirabah dan bughah, pernikahan, perceraian, ruju' dan waris. Sedangkan kelas XII membahas tentang ajaran Islam tentang pemerintahan, tata cara peradilan dalam Islam, sumber hukum Islam.

Dalam materi yang telah disampaikan tersebut sudah mampu diterima anak usia MA. Karena dilihat dari segi usia dan perkembangan pikirannya mereka mampu untuk berfikir lebih luas tentang materi yang diberikan. Ada sebagian materi mampu dilaksanakan siswa dalam kehidupan masyarakat, ada juga sebagian materi belum mampu mereka terapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **C. Tinjauan Tentang Pendekatan**

#### **1. Pendekatan Individual**

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di

kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

## **2. Pendekatan Kelompok**

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan-kembangkan rasa rasional yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.<sup>26</sup>

## **D. Tinjauan Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

#### **a) Pengertian Prestasi**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam

---

<sup>26</sup> Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012)

kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetap penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

#### **b) Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>28</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012) hal. 19-20

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 21

mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>29</sup>

### c) Pengertian Prestasi Belajar

Setelah melihat dari pengertian di atas tentang makna prestasi dan belajar. Maka dapat diartikan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>30</sup>

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

#### a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup : (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), (b) tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*), (c) tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sistesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi.

---

<sup>29</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 216

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru...*, hal. 23

#### b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memerhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi, atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan restasi belajar yang dicapai.

#### c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi : (a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (d) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (d) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang

kompleks, dan kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>31</sup>

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah :<sup>32</sup>

*Pertama*, norma skala angka dari 0 sampai 10

*Kedua*, norma skala angka dari 0 sampai 100

*Ketiga*, norma skala angka dari 0,0 sampai 4,0

*Keempat*, norma skala huruf dari A sampai E

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kuantitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi. Simpulan utama Stallings dan Kaskowits adalah bahwa murid akan membuat prestasi lebih baik jika mereka memanfaatkan waktu yang langsung diajar guru atau bekerja mandiri dibawah bimbingan guru. Mereka menyarankan penggunaan waktu lebih banyak untuk bekerjasama dengan kelompok; memanfaatkan sedikit waktu yang melibatkan atau tidak melibatkan individu; memberi lebih banyak pembelajaran; memberikan lebih banyak pertanyaan dan memberi lebih banyak balikan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal.151-155

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 159

<sup>33</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006) hal. 55

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.<sup>34</sup>

**a. Faktor-faktor dalam diri individu**

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja.

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Seorang

---

<sup>34</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 162-165

yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang di sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya.

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketenteraman psikis juga motivasi untuk belajar. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

#### **b. Faktor-faktor lingkungan**

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun social-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dari anak. Sebaliknya keluarga yang miskin dengan sumber bacaan dan tidak senang membaca tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar. Hubungan antar anggota keluarga juga memegang peranan penting dalam belajar. Hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa, saling mengerti dsb.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang

ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.<sup>35</sup>

Sekolah tidak lain merupakan gambaran makro bagi rumah tangga, karena di sana anak mendapatkan kawan bergaul dan mendapatkan guru selaku orang tua yang menemani dalam bermain, memberi tuntunan dan motivasi, bersikap lemah lembut dan kasih sayang. Guru yang selalu menasehati setiap saat tentang apa yang memberikan manfaat dan yang

---

<sup>35</sup> Djumranjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 93

mendatangkan mudlarat, mengarahkan anak-anak ke jalan yang lurus, menjelaskan apa yang terasa sulit dan menjawab segala permasalahan yang diajukan anak-anak. Disamping itu, guru sebagai pembimbing dan penasihat apabila anak bersalah, memberi peringatan dan mendorong anak untuk menunaikan kewajiban, sabar dan percaya pada diri sendiri serta bersikap amanah dan ikhlas.<sup>36</sup>

Selain faktor individu dan lingkungan, sekolah juga termasuk salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena di dalam sekolah terdapat guru-guru yang senantiasa membantu para peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan mendorong peserta didik agar terus semangat belajar sehingga bisa mendapatkan prestasi yang baik.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini, ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya peneliti terdahulu yaitu:

1. Karya Naila Iftitahatul H

**Judul Skripsi** “Pengaruh Kesiapan Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di MIN Rejotangan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 94

Tulungagung”, pada tahun 2012, **Fokus penelitian:** 1) Bagaimana kesiapan guru mengajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas IV di MIN Rejotangan Tulungagung?, 2) Bagaimana prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MIN Rejotangan Tulungagung?, 3) Adakah pengaruh kesiapan guru dalam mengajar mata pelajaran fiqih terhadap prestasi belajar siswa di MIN Rejotangan Tulungagung?.

#### **Hasil Penelitian:**

- a) Kesiapan guru dalam mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kesiapan guru dalam mengajar mata pelajaran fiqih dimulai dari perencanaan pengajaran yang meliputi perangkat pembelajaran, kesiapan dalam menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan mengatur pengelolaan kelas. Mengingat setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, jadi guru harus mengelola kegiatan pembelajaran fiqih dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- b) Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN Rejotangan Tulungagung cukup baik dilihat dari nilai rata-rata rapot pada semester II dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran fiqih yang sangat tinggi yaitu nilai 80.
- c) Ada pengaruh yang cukup kuat. Tingkat pengaruh kesiapan Guru dalam mengajar Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kelas IV di MIN Rejotangan Tulungagung tahun 2012/2013 adalah cukup kuat ( $r_{xy}=0,552$ ) sesuai dengan pedoman nilai interpretasi koefisien korelasi bahwa nilai  $r$  0.40 dengan 0.599 adalah cukup kuat.

## 2. Karya Asna Zulfatul Laila

**Judul Skripsi** “Strategi Guru Fiqih dalam Memotivasi Siswa Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nurul Huda PULE Trenggalek”, pada tahun tahun 2012, **Fokus penelitian:** 1) Bagaimana Strategi Guru Fiqih dalam Memotivasi Siswa Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nurul Huda PULE Trenggalek?, 2) Bagaimana Prestasi Belajar siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Nurul Huda PULE Trenggalek?

### **Hasil Penelitian:**

- 1) Strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih di MTS Nurul Huda Pule Trenggalek adalah menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Akan tetapi guru mata pelajaran fiqih lebih menekankan kepada jenis motivasi intrinsik, karena motivasi tersebut lebih bagus diterapkan daripada jenis motivasi ekstrinsik. Adapun cara guru untuk menumbuhkan motivasi instrinsik adalah dengan cara guru menciptakan kondisi dan situasi yang menyenangkan ketika pelajaran yang sedang berlangsung untuk mengajak anak-anak giat belajar dan memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru fiqih serta menciptakan persaingan yang sehat antara sesama siswa yang sedang belajar.

- 2) Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda adalah diterapkannya pemberian jenis motivasi intrinsik ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan jenis motivasi intrinsik, prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda meningkat. Dan siswa juga sangat senang telah diterapkannya pemberian jenis motivasi intrinsik.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan pada karya Naila iftitahatul H tentang pelajaran fiqih dan prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada pendekatan penelitian yakni penelitian kuantitatif, pada fokus masalah, pengumpulan data, hasil penelitian dan pendekatan penelitian. Sedangkan penelitian terdahulu karya Asna Zulfatul Laila mempunyai kesamaan yakni terdapat pada pendekatan kualitatif. metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, hasil penelitian, dan pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Tulungagung. Adapun upaya tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, mengetahui faktor hambatan dan pendorong, serta solusi yang diberikan.